

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari 13.677 pulau besar dan kecil yang dipisahkan oleh lautan.¹ Dalam satu pulau besar memiliki keberagaman corak budaya, adat istiadat, dan suku bangsa. Negara yang terdiri dari beragam suku bangsa ini, tidak dapat lepas dari bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Di dalam berkomunikasi masyarakat Indonesia, menggunakan 2 bahasa yakni: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi antar suku bangsa, sedangkan bahasa daerah digunakan sebagai alat komunikasi intersuku bangsa.

Ada sekitar 418 bahasa daerah yang dipergunakan sebagai alat komunikasi di Indonesia, dengan jumlah penutur setiap bahasa berkisar antara 100 orang sampai dengan 50 juta orang.² Pernyataan tersebut berdasarkan pemetaan bahasa yang

¹ Lemhanas, *Kewiraan Untuk Mahasiswa*, (Jakarta: PT.Gramedia. 1986), hlm.7.

² Direktorat Jendral Kebudayaan, *Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Keudayaan. 1972)

dilakukan oleh Lembaga Bahasa Nasional, sedangkan data yang diambil dari terbitan *The Australian National University* terdapat 280 bahasa daerah di luar wilayah Irian Jaya.³ Namun, hanya terdapat 3 masyarakat bahasa yang memiliki jumlah penutur yang banyak, yakni: Jawa, Melayu, dan Sunda. Penutur bahasa Sunda, sebagian besar berdomisili di Provinsi Jawa Barat dan pada umumnya bahasa Sunda merupakan bahasa pertama yang didapatkan sebelum bahasa Indonesia oleh masyarakat di Jawa Barat. Jadi bahasa Sunda adalah bahasa pertama dan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua. Dengan demikian, rata-rata masyarakat di Provinsi Jawa Barat memiliki bahasa lebih dari satu atau disebut juga bilingualisme. Bilingualisme (kedwibahasaan) adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur.⁴

Meskipun penutur bahasa Sunda memiliki lebih dari satu bahasa (bilingualisme), penguasaan bahasa setiap penutur tentu berbeda-beda. Ada yang memiliki penguasaan kedua bahasa sama baiknya dan ada juga yang penguasaannya hanya dominan terhadap satu bahasa saja. Apabila bahasa pertama lebih dominan dari bahasa kedua, maka bahasa pertama yang akan mempengaruhi bahasa kedua. Kondisi berbanding terbalik apabila bahasa kedua lebih dominan dari bahasa pertama maka, bahasa kedua yang akan mempengaruhi bahasa pertama.

Masalah yang timbul akibat penguasaan penutur bahasa yang tidak sama antara bahasa pertama dan bahasa kedua ini menyebabkan terjadinya peristiwa kontak

³ *The Australian National University, Language Atlas of The Pacific Area, (The Australian National University. 1983)*

⁴ Fishman, dalam Giglioli, (Artikel: *Sociology of Language* , 1972), hlm.46.

bahasa. Penutur yang demikian akan memiliki kecenderungan bahasa pertama dan bahasa kedua saling memengaruhi atau dapat juga menyebabkan penutur berganti-ganti bahasa bahkan mencampur kedua bahasa di dalam peristiwa komunikasi. Pada umumnya peristiwa kontak bahasa ini terjadi pada situasi informal, tidak terdapat pada situasi berbahasa formal.

Dalam berkomunikasi, penutur bahasa Sunda termasuk ke dalam penutur yang dominan menggunakan bahasa Sunda dibandingkan bahasa Indonesia, sehingga bahasa Sundalah (bahasa pertama) yang mempengaruhi bahasa Indonesia (bahasa kedua). Dominannya penggunaan bahasa Sunda oleh penuturnya ini, mengakibatkan semakin kecil pengaruh bahasa Indonesia di dalam berkomunikasi. Hal tersebut terjadi karena bahasa Sunda merupakan bahasa pertama yang diperoleh hampir semua penuturnya sehingga pemahaman struktur dan kosakata bahasa Sunda lebih baik dibandingkan bahasa Indonesia. Faktor lain di luar diri si penutur, seperti pengaruh dari guru yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar juga menjadi faktor utama terjadi peristiwa tersebut. Selain daripada itu, bahasa Sunda merupakan bahasa yang telah menjadi bagian dari budaya dan meresap ke dalam pemikiran-pemikiran penuturnya, atau dapat dikarenakan tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Besarnya pengaruh bahasa Sunda, bukan hanya terjadi pada komunikasi sehari-hari dengan situasi berbahasa informal saja. Namun hal ini juga dapat terjadi pada lingkungan pendidikan. Sebagian besar lembaga-lembaga pendidikan dan sekolah-sekolah di wilayah Jawa Barat, masih menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Sunda di dalam berkomunikasi. Hal ini

mengakibatkan terjadinya peristiwa campur kode, karena adanya kontak bahasa antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia.

Di dalam observasi prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III SDN Gadog 1 di wilayah Kabupaten Bogor. Peneliti banyak menemukan adanya peristiwa kontak bahasa antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia, terutama peristiwa campur kode. Dibandingkan dengan peristiwa kontak bahasa lainnya seperti interferensi dan alih kode, peristiwa campur kode ini, lebih banyak ditemukan. Percampuran tersebut terjadi dengan kode utamanya adalah bahasa Indonesia yang bercampur kata dan frasa dari bahasa Sunda. Ilustrasinya akan dijabarkan sebagai berikut:

Lokasi : Di dalam kelas

Waktu : Pagi hari

Pelaku : Guru dan siswa

Guru : **Barudak!(1)** Tugas mengarang kemarin, jangan dibuang! Coba **sok(2)** di

pajang di rumah **dipiguraan(3)** kalau enggak **diwarnaan(4)**. Biar tambah bagus. Biar bapak **jeung(5)** ibu bangga liat hasil mengarang kalian.

Siswa : Ibu-ibu! **Sophie mah kamari tugasna teu aya. Jadi teu kudu**

dipiguraannya bu(6).

Guru : Yaudah, **iyah(7)** gak apa-apa. Tapi buat yang masih ada kertasnya di

pajang, **tong dileungitkeun!**(8)

Pada ilustrasi di atas telah terjadi peristiwa persinggungan bahasa sebagai berikut; a.) Pada nomor (3), (4) dan (7) terjadi persinggungan struktur bahasa yang satu terhadap bahasa yang lainnya. Kata **dipiguraan**, **diwarnaan** berasal dari kata pigura dan warna yang diberi imbuhan di-an dalam bahasa Sunda bukan imbuhan di-an dalam bahasa Indonesia, sedangkan pada kata **iyah** terdapat bunyi huruf [h] pada akhir kata yang merupakan ciri khas bahasa Sunda. Bunyi huruf tersebut telah bercampur dengan kata **iya** dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebut dengan interferensi. b.) Pada nomor (6) terjadi peralihan struktur kalimat bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Hal ini disebut dengan alih kode. c.) Pada nomor (1), (2), (5) dan (8) terjadi percampuran antara kata dan frasa dalam bahasa Sunda ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Hal ini disebut dengan campur kode.

Terlihat dari ilustrasi tersebut, siswa dan guru banyak melakukan peristiwa kontak bahasa bahasa. Meskipun komunikasi di lingkungan pendidikan harusnya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi nyatanya terjadi percampuran bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Dapat dikatakan dari ilustrasi tersebut telah terjadi penyimpangan pemakaian fungsi bahasa sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang 1945 bab XV pasal 36 yang berbunyi “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia”. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki empat fungsi : (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, (3)

bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵

Sesuai dengan butir yang kedua pada pernyataan di atas maka dalam hal ini, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar di berbagai jenjang pendidikan. Setiap interaksi belajar-mengajar di kelas mengharuskan guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya, walaupun di daerah-daerah tertentu memiliki toleransi dalam menggunakan bahasa daerah sebagaimana diatur UU No. 24 tahun 2009 “Bahasa daerah dapat digunakan sebagai pengantar dalam tahap awal pendidikan”. Tahap awal pendidikan yang dimaksud dimulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 3 sekolah dasar.⁶ Dengan prosentase penggunaan bahasa daerah yang semakin berkurang setiap jenjangnya. Untuk siswa kelas 1 Sekolah dasar penggunaan bahasa Sunda di dalam kelas sekitar 40%, kelas 2 sekitar 30% dan kelas 3 sekitar 15%. Dengan adanya prosentase penggunaan bahasa Sunda di setiap jenjang ini, guru perlu memperhatikan frekuensi penggunaan bahasa Sunda dalam berkomunikasi di kelas.⁷

⁵ Amandemen UUD 1945 Perubahan Pertama Sampai dengan Keempat, (Jakarta: Bale Siasat.2009)

⁶ Undang-Undang Bendera, Bahasa, dan Lembaga Negara serta Lagu Kebangsaan,(Jakarta: PustakaYustisia.2009)

⁷Afi Fadillah, “Campur Kode Masyarakat T tutur desa Lembang di Kabupaten Bandung,(Skripsi yang di jurnalkan, Bandung, Universitas Pendidikan : 2008), hlm. 10, dalam <http://repository.upi.ac.id/bitstream/123456789/13466/1/08E01506.pdf>, diakses tanggal 13 Februari 2013.

Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, berfokus pada empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan tersebut, yakni keterampilan menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia harus dapat terintegrasi dalam empat keterampilan berbahasa. Dengan demikian, guru baru dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Siswa yang memiliki kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah dalam menyerap informasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Salah satu aspek yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara. Keterampilan berbicara adalah keterampilan penting yang menunjang keterampilan lainnya. Keterampilan berbicara sangat penting dikuasai oleh siswa sekolah dasar karena dengan keterampilan tersebut, siswa dapat mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan mereka, kepada orang lain secara lisan. Selain itu, keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah dasar. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran tidak hanya pelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil lisan yang baik akan memudahkan orang lain untuk memperoleh informasi yang ingin disampaikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti campur kode bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia pada kegiatan bercerita pengalaman paling berkesan siswa kelas III SDN Gadog 1 yang

terdapat pada aspek keterampilan berbicara. Judul penelitian ini adalah “Campur Kode Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas III SDN Gadog 1 Kabupaten Bogor”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Penyisipan kode dalam bentuk apa sajakah yang terdapat di dalam pembelajaran berbicara siswa kelas III SDN Gadog 1 kabupaten Bogor?
2. Menduduki kategori apa sajakah serpihan bahasa Sunda tersebut?
3. Menduduki fungsi apa sajakah serpihan bahasa sunda tersebut?
4. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya campur kode tersebut?
5. Bagaimanakah campur kode bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia pada pembelajaran berbicara siswa kelas III SDN Gadog 1 Kabupaten Bogor?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini dibatasi hanya mengenai campur kode bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia pada pembelajaran berbicara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan permasalahan di atas, perumusan pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah campur kode bahasa sunda ke dalam bahasa Indonesia pada pembelajaran berbicara siswa kelas III SDN Gadog 1 kabupaten Bogor?”

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru sejauh mana siswa telah menguasai bahasa Indonesia sehingga guru dapat mengambil kesimpulan mengenai kekurangan siswa yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran.
2. Penelitian ini sebagai tolok ukur guru untuk lebih dapat memasyarakat – Indonesiakan anak-anak di dalam pembelajaran, terutama pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Pengetahuan tentang jenis-jenis campur kode dan kemungkinan timbulnya campur kode berguna untuk menetapkan strategi pengajaran yang paling cocok bagi guru dalam mengajar.
4. Dari penelitian ini, dapat diketahui seberapa jauh kemampuan dan pengetahuan siswa tentang bahasa Indonesia, sehingga dapat dibuat suatu perencanaan menyeluruh mengenai pengajaran Bahasa Indonesia.
5. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian serupa di masa yang akan datang.